

ARAKTERISTIK BIDAN DALAM PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI BARU LAHIR DI KABUPATEN PATI

Irfana Tri wijayanti¹⁾, Puji Hastuti²⁾

Akademi Kebidanan Bakti Utama Pati

Email: irfana_tri@yahoo.co.id Hp: 081225066200 (penulis 1)

Email: pujih2145@gmail.com Hp: 081228386108 (penulis 2)

Abstract

Formula feeding in newborns is very influential on exclusive breastfeeding. Many private practice midwives in the District of Pati who give formula in newborn infants. Scope of exclusive breastfeeding in Pati regency is still below the target of 56.2%. The research objective to know the factors that influence formula feeding in the newborn by a midwife in private practice district Pati. This type of research is observational with cross sectional approach. The study population is a private practice midwives in Pati regency, with a sample of 77 midwives. The variable in this study were age, education, length of employment and formula feeding. Pengeolahan data using a computer that is presented in tabular form and narrative. Descriptive analysis of the data presented in the form of a frequency distribution. Results showed that the average age of respondents 35.4 years, on average by 5.3 standard deviation of 17.8 years old respondents work with a standard deviation of 6.7 and most educated respondents are still in Midwifery (55,8%). Formula feeding in newborn infants by 72.7%. Recommended to the District Health Office Pati Pati and IBI Branch of reward for a midwife who does not give milk formula and impose sanctions on midwives who give formula in newborn infants.

Keywords: milk formula feeding, newborns babies, midwives private practice.

Bibliography: 34 (1992-2010)

1. PENDAHULUAN

Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2007) menunjukkan penurunan jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif menjadi 7,2%. Pada saat yang sama, jumlah bayi dibawah 6 bulan yang diberi susu formula dari 16,7% pada tahun 2002 menjadi 27,9% pada tahun 2007. Target pencapaian ASI eksklusif Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah tahun 2007 adalah 80 % yang berarti bahwa total jumlah ibu menyusui 80% memberikan ASI nya secara eksklusif. Data yang ada di Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah tahun 2007 menunjukkan cakupan bayi yang diberi ASI eksklusif baru mencapai 27,35%. Tahun 2008 cakupan bayi yang diberi ASI Eksklusif 28,96%. Tahun 2009 cakupan bayi yang diberi ASI Eksklusif mengalami peningkatan yaitu 40,21% dengan pencapaian cakupan ASI tertinggi

adalah di Kabupaten Banyumas sebesar 87,99% Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Pati tergolong rendah yaitu 44,77%.^{1,2,3}

Hasil penelitian Depkes RI (2003) di Bogor menunjukkan bahwa anak yang diberi ASI Eksklusif tidak ada yang menderita gizi buruk. Data untuk penelitian yang sama menunjukkan bahwa 57% ibu-ibu dianjurkan bidan untuk memberikan susu formula pada minggu pertama setelah kelahiran. Ibu yang memberikan susu formula memperoleh informasi dari iklan promosi sebesar 8,7%. Ibu-ibu yang menerima susu formula melalui rumah sakit atau rumah bersalin sebesar 25%. Ibu menerima hadiah dari perusahaan susu formula sebesar 9,5%. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa 14,8% bidan menyatakan setuju untuk memberikan susu formula pada bayi baru lahir di Bogor.

Menurut Depkes RI gencarnya promosi susu formula ditengarai menjadi penyebab menurunnya jumlah bayi yang mendapatkan air susu ibu (ASI) secara eksklusif. Dalam praktik pelayanan yang dilakukan oleh bidan dan saran kesehatan lainnya banyak mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif segera setelah melahirkan juga tergantung pada pengetahuan dan komitmen bidan yang membantu persalinan ibu tersebut.

Studi pendahuluan dilakukan dengan metode wawancara serta observasi pada 10 bidan di Kabupaten Pati. Hasilnya menunjukkan 8 bidan memberikan susu formula pada bayi baru lahir yang dibawakan pada ibu post partum saat pulang dengan alasan untuk antisipasi jika ASI belum keluar. Dua bidan mengatakan tidak memberikan susu formula bayi pada ibu post partum. Semua bidan sudah melaksanakan inisiasi menyusui dini pada waktu pertolongan persalinan serta memberikan informasi tentang ASI pada saat pemeriksaan kehamilan. Selain itu setiap ibu hamil diberikan buku kesehatan ibu dan anak (KIA). Buku KIA berisi catatan kesehatan ibu (hamil, bersalin, nifas) dan anak (bayi baru lahir, bayi dan anak balita) serta berbagai informasi cara memelihara dan merawat kesehatan ibu dan anak termasuk informasi mengenai ASI.

Studi pendahuluan juga dilakukan pada 10 ibu nifas yang melahirkan di bidan praktik swasta. Empat ibu mengatakan pada saat ANC ibu diberi informasi oleh bidan tentang ASI dan setelah melahirkan ibu tidak diberi susu formula bayi oleh bidan tapi membeli sendiri susu formula di toko. Enam ibu mengatakan pada saat ANC ibu diberi penjelasan sekilas oleh bidan tentang ASI dan setelah melahirkan ibu diberi susu formula bayi oleh bidan.

Tujuan penelitian untuk mengetahui karakteristik bidan dalam pemberian susu formula pada bayi baru lahir di Kabupaten Pati.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Pudjadi (2002), susu formula adalah susu yang dibuat dari susu sapi atau susu buatan yang diubah komposisinya hingga dapat dipakai sebagai pengganti ASI. Pemberian susu formula dapat membawa dampak yang sangat merugikan, yaitu meningkatnya morbiditas dan mortalitas bayi. Bayi yang tidak memperoleh zat kekebalan pada Air Susu Ibu (ASI) rentan akan infeksi. Kekurangan gizi dapat terjadi apabila susu formula tidak diberikan sesuai dengan petunjuk penggunaan. Bayi yang diberi susu formula lebih mudah terserang diare dan alergi serta mengalami gangguan pertumbuhan mulut, rahang dan gigi. Fakta menunjukkan bahwa penggunaan susu formula di negara-negara berkembang dapat mengakibatkan Trias Jelliffe yaitu diare akibat infeksi, moniliasis pada mulut dan marasmus. Selain itu, pemberian susu formula akan mengurangi hubungan kasih sayang antara ibu dan anak yang dapat menghambat perkembangan mental selanjutnya.

Sutrisna (1994) menyatakan bahwa karakteristik individu merupakan suatu proses psikologis yang mempengaruhi individu dalam memperoleh, mengkonsumsi serta menerima barang dan jasa serta pengalaman. Karakteristik individu merupakan faktor internal (interpersonal) yang menggerakkan dan mempengaruhi perilaku.

Adapun yang termasuk karakteristik individu yaitu bidan dalam pemberian susu formula antara lain umur, pendidikan, dan lama kerja.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah bidan praktik swasta di Kabupaten Pati yang berjumlah 325 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 77 bidan praktik swasta. Pengumpulan data primer sebagai data

kuantitatif melalui wawancara dengan kuesioner terstruktur. Pengolahan data menggunakan langkah – langkah sebagai berikut : editing, koding, tabulasi data dan penyajian data. Analisa data secara deskriptif disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Bidan Praktik Swasta Menurut Umur, Lama Kerja

Tabel 4.1 Distribusi Bidan Praktik Swasta Menurut Umur, Lama Kerja

Variabel	Mean	SD	Nilai Minimum	Nilai Maximum
Umur (Tahun)	35,4	5,3	25	52
Lama Kerja (Tahun)	17,8	6,7	1	34

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden berkisar 25 – 52 tahun dengan nilai rata – rata 35,4 dan standar deviasi sebesar 5,3. Hasil kemampuan seseorang sering dihubungkan dengan umur sehingga semakin bertambah umur seseorang maka pemahaman terhadap masalah dan dalam mengatasinya menjadi lebih dewasa. Tingkat kematangan seseorang didapat dari lingkungan bekerja. Hal ini digambarkan bahwa bidan di Kabupaten Pati sudah sangat matang dalam perkembangannya.

Dyne dan Graham (2005) menyatakan bahwa, Pegawai yang berusia

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
DI Kebidanan	43	55,8 %
DIII Kebidanan	34	44,2%
Jumlah	77	100%

lebih tua cenderung lebih mempunyai rasa keterikatan atau komitmen dibandingkan dengan yang berusia muda. Hal ini bukan saja disebabkan karena lebih lama pengalaman, tetapi dengan usia tuanya tersebut, makin tambah pengalaman dalam pertolongan persalinan

Menurut Sastrohadiwiryo (2002) semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya, sebaliknya semakin singkat orang bekerja maka semakin sedikit pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan ketrampilan kerja.

Variabel lama kerja responden berkisar 1 – 34 tahun dengan rata – rata responden telah bekerja 17,8 tahun dan standar deviasi sebesar 6,7. Semakin lama kerja seseorang maka dapat dipastikan bahwa aktivitas kegiatan akan semakin tinggi dalam pelayanan pada ibu dan anak khususnya dalam pemberian susu formula. Selain itu lama bekerja biasanya dikaitkan dengan mulainya bekerja, dimana pengalaman masa kerja ikut menentukan perilaku dari orang tersebut dalam bekerja.

Menurut Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1991) menyatakan bahwa Masa kerja (lama individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1984), Pengalaman kerja didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh seseorang ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Siagian (2008) menyatakan bahwa, Masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan.

b. Karakteristik Bidan Praktik Swasta Menurut Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Bidan Praktik Swasta Menurut Pendidikan

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 43 responden (55,8%) masih berpendidikan DI Kebidanan. Menurut Notoatmodjo, pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau

masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan.¹³

Tingkat pendidikan formal yang semakin tinggi, berakibat pada peningkatan harapan dalam karier dan perolehan pekerjaan dan penghasilan. Akan tetapi di sisi lain, lapangan kerja yang tersedia tidak selalu sesuai dengan tingkat dan jenis pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki oleh para pencari kerja (Ellitan, 2003).

Menurut Grossmann (1999), pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk mengembangkan diri.

Menurut simanjutak (1985) menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja.

Banyak teori menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi biasanya memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik. Beberapa teori mendukung bahwa pendidikan berpengaruh pada kinerja individu seperti pendapat Soeprihanto (2000) yang menyatakan pendidikan formal dapat memberi kesempatan berprestasi yang lebih baik pada diri seorang pekerja.

Sedangkan menurut Purwanto (2006) menyatakan bahwa pendidikan turut menentukan seseorang untuk bertindak, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin kritis seseorang terhadap kebutuhannya akan pelayanan kesehatan.

Bidan dalam menjalankan praktik mandiri minimal berpendidikan D III Kebidanan sesuai dengan permenkes No. 1464/Menkes/ PER/X/2010 tentang ijin dan penyelenggaraan praktik bidan.

c. Distribusi Frekuensi Praktik Pemberian Susu Formula Pada Bayi Baru Lahir

Tabel 4.3. Pemberian Susu Formula Pada Bayi Baru Lahir

Pemberian Susu Formula	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak memberi	21	27,3%
Memberi	56	72,7%
Total	77	100%

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa kelompok responden yang memberikan susu formula pada bayi baru lahir sebesar 72,7%, sedangkan responden yang tidak memberikan susu formula pada bayi baru lahir adalah 27,3%. Susu formula adalah susu yang terbuat dari susu sapi atau susu buatan yang diubah komposisinya hingga dapat dipakai sebagai pengganti ASI.

Pelayanan kebidanan yang bermutu adalah pelayanan kebidanan yang dapat memuaskan setiap pemakai jasa pelayanan kebidanan sesuai dengan tingkat kepuasan rata-rata penduduk serta yang menyelenggarakan sesuai dengan kode etik dan standar pelayanan profesi yang ditetapkan.

Pada penelitian ini diperoleh bahwa responden cenderung cenderung memberikan susu formula pada bayi baru lahir dikarenakan iming-iming atau reward dari perusahaan susu formula.

5. SIMPULAN

- Karakteristik bidan praktik swasta di Kabupaten Pati berdasarkan Umur responden berkisar 25-52 tahun dengan nilai rata-rata 35,3 tahun dan standar deviasi sebesar 5,3. Lama kerja responden berkisar 1-34 tahun dengan rata-rata responden telah bekerja 17,7 tahun dan standar deviasi sebesar 7,7. Empat puluh tiga responden (56,6%) masih berpendidikan DI kebidanan.
- Responden yang memberi susu formula pada bayi baru lahir sebesar 72,7%.
- Disarankan kepada : Dinas Kesehatan Kabupaten Pati adalah ada peraturan-peraturan tentang promosi susu formula pada bayi baru lahir, adanya peningkatan pengawasan pada bidan praktik swasta, pada saat melaksanakan supervisi secara

langsung ke bidan praktik swasta dalam penjualan produk susu formula sesuai dengan tugas supervisor, adanya reward bagi bidan yang memenuhi cakupan ASI Eksklusif tinggi. IBI (Ikatan Bidan Indonesia) Cabang Pati yaitu Organisasi IBI hendaknya memotivasi anggotanya untuk selalu meningkatkan pengetahuan dalam hal efek dari pemberian susu formula pada bayi baru lahir, selalu mengingatkan dan menekankan kembali tentang pentingnya ASI Eksklusif pada bayi baru lahir karena masih ada beberapa responden yang memberikan susu formula pada bayi baru lahir, adanya pembinaan pada bidan praktik swasta, bersama dengan DKK lebih aktif dalam melakukan pemantauan atau pengawasan pada bidan praktik swasta.

6. REFERENSI

1. Dinkes Propinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan. Semarang. 2007
2. Dinkes Propinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan. Semarang. 2008
3. Dinkes Propinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan. Semarang. 2009
4. Dinkes Kabupaten Pati. Profil Kesehatan. Pati. 2008
5. Dinkes Kabupaten Pati. Profil Kesehatan. Pati. 2009
6. Notoadmojo. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2002
7. Azwar, A., Sistem Kesehatan, Binarupa Aksara. Jakarta, 2004
8. Arikunto. Manajemen Penelitian Edisi Revisi. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2005
9. Notoatmodjo. Pendidikan dan Prilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2003
10. Handoko Martin. Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku. Kanisius. Yogyakarta. 1992
11. -----, *Susu Formula*. <http://www.acehprov.go.id/Serba-serbi/19.155.2889/Susu-Formula-Berisiko-Menyebabkan-Otak-tak-Berkembang>
12. Notoatmodjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2010
13. Kreitner, R and Kinicki A. 2004. *Organizational Behavior Fifth Edition Mc. Graw Hill*. New York.
14. Kreitner, Robert. 2005. *Organizational Behavior*. Salemba Empat : Jakarta
15. Nursalam. 2003. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Sekripsi, Tesis dan Instrument Penelitian*. Salemba Medika: Jakarta